

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU  
SEKSUAL PADA REMAJA ANAK JALANAN DI YAYASAN  
GIRLAN NUSANTARA SLEMAN TAHUN 2012**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :**

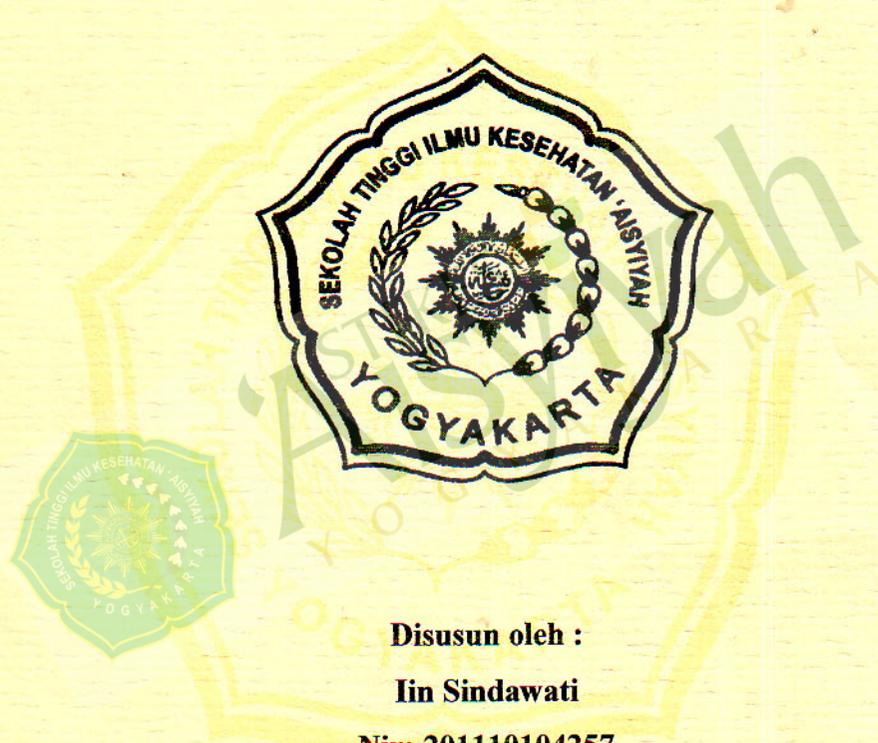
**IIN SINDAWATI**

**Nim : 201110104257**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIAH YOGYAKARTA  
TAHUN 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU**  
**SEKSUAL PADA REMAJA ANAK JALANAN DI YAYASAN**  
**GIRLAN NUSANTARA SLEMAN**  
**TAHUN 2012**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :**

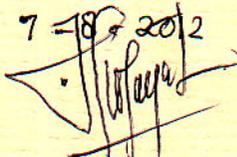
**Iin Sindawati**

**Nim 201110104257**

Oleh :

Pembimbing : Asri Hidayat S.Si.T., M.Keb

Tanggal : 7 - 18 - 2012

Tanda tangan : 

**FACTORS THAT AFFECT SEXUAL BEHAVIOR ON  
ADOLESCENT STREET CHILDREN IN GIRLAN  
NUSANTARA FOUNDATION SLEMAN  
2012<sup>1</sup>**

Iin Sindawati<sup>2</sup>, Asri Hidayat<sup>3</sup>

**ABSTRAK :** Dari hasil analisis dengan Uji chi square menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual adalah faktor Tingkat perkembangan seks ( $p = 0,004$ ), faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ( $p = 0,02$ ), faktor motivasi ( $p = 0,017$ ), faktor pendidikan ( $p = 0,037$ ), faktor media ( $p = 0,027$ ), faktor pengawasan orang tua ( $p = 0,002$ ), dan faktor ekonomi ( $p = 0,005$ ). Dan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor pengawasan orang tua ( $OR = 1.03E-16$ ) mempunyai pengaruh paling signifikan dibanding variabel lainnya. Saran bagi anak jalanan, agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan remaja (kesehatan reproduksi) yang dilaksanakan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman, sehingga meningkatkan pengetahuan anak jalanan tentang kesehatan reproduksi dan dapat mengurangi tingkat seks bebas yang terjadi pada anak jalanan.

Kata kunci : Perilaku seksual, Anak jalanan

**ABSTRACT :** The results of the analysis showed that the variables are associated significantly with sexual behavior is the factor of sex level progression ( $p = 0,004$ ), knowledge about factors of reproductive health ( $p = 0,02$ ), motivational factor ( $p = 0,017$ ), education ( $p = 0,037$ ), media factor ( $p = 0,027$ ), parental controls ( $p = 0,002$ ), and economic factors ( $p = 0,005$ ). And the results of multivariate analysis showed that factors of parental ( $OR = 1.03 E to 16$ ) had the most significant influence compared to other variables. Suggestions for street children, to be more active in youth outreach activities (reproductive health), which carried on the Net Foundation Girlan Sleman, thereby increasing knowledge about the reproductive health of street children and can reduce the level of free sex happens on street children.

Key Word : Sexual behavior, Street children  
References : 26 books ( 1997 – 2010 ), 1 thesis (2009), 6 undergraduate thesis (2005-2010), 4 journals ( 2005-2010), 10 websites  
Pages : xi, 101 pages, 13 table, 19 pictures

---

<sup>1</sup> Title of research

<sup>2</sup> Student of Midwive Educator Program at 'Aisyiyah Health Sciences College of Jogjakarta

<sup>3</sup> Advisor

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *International Cooperation Population Development* (ICPD) 1994 adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas penyakit atau kelemahan dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi serta aspek yang berhubungan dengan reproduksi meliputi kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, reproduksi remaja dan usia lanjut. Remaja sebagai generasi bangsa merupakan populasi yang besar, sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun (BKKBN, 2006).

Dari penelitian yang di lakukan oleh Depkes di Indonesia pada tahun 2001, pada 274 anak jalanan yang rata – rata berusia 15 tahun mengatakan bahwa 1 dari 3 anak jalanan pernah melakukan hubungan seks . Umur rata – rata waktu pertama kali berhubungan seks adalah 15 tahun dengan rentangan usia 17 sampai 18 tahun (Depkes RI, 2001). Hubungan seks yang di lakukan bisa di sebabakan oleh berbagai alasan seperti suka sama suka, atau dipaksa. Ada pula anak jalanan yang menyatakan bahwa untuk melakukan hubungan seks tersebut bersedia membayar bahkan di bayar. Dalam penelitian PKPM Atma Jaya di ketahui bahwa dari 14 anak jalanan (4 pria dan 10 perempuan) pada umumnya menerima imbalan setelah berhubungan seks (Sitohang, 2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan yayasan GIRLAN (Pinggir Jalan) Nusantara di Sleman terdapat 50 lebih anak jalanan yang tinggal di yayasan tersebut, jumlah usia remaja kurang lebih sekitar 30 anak. Berdasarkan wawancara dari ketua yayasan, anak jalanan mulai melakukan hubungan seks sejak umur 6 tahun dan hampir semua anak jalanan telah melakukan hubungan seksual. Dan hasil wawancara dengan 5 anak jalanan , 4 (80%) anak (berusia 13 tahun, 15 tahun, 16) mengatakan pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan pernah melakukan hubungan intim. Dan 1 (20%) anak (berusia 10 tahun) mengatakan pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman tetapi belum pernah melakukan hubungan intim.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara umum terdiri dari beberapa faktor, yaitu faktor internal yang meliputi : tingkat perkembangan seksual, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, motivasi, pendidikan. Dan faktor eksternal meliputi : pengaruh media (sumber informasi), pengawasan orang tua, status ekonomi. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan kuat dan merupakan stimulasi dari kecendrungan perilaku remaja terhadap seks (Sarlito, 1994 *cit* Netty 2004).

Penularan HIV/AIDS tidak hanya terbatas pada orang-orang mampu/kaya saja, tetapi juga pada masyarakat miskin, bahkan kita semua mempunyai resiko untuk tertular. Salah satu komunitas yang mempunyai resiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS adalah anak jalanan, karena anak-anak ini menahan beban

yang cukup berat harus hidup di jalan yang seharusnya mereka adalah sekolah. Beban yang berat ini menyebabkan mereka mencari pelarian, misalnya narkoba dan sex bebas karena mereka hidup bersama dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) jalanan. Dengan demikian dapat dikatakan anak-anak ini hidup di sekitar HIV/AIDS (<http://avilla.student.umm.ac.id/anak-jalanan-dan-hiv-aids/>).

Dari uraian diatas peneliti membuat rumusan masalah yaitu Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja anak jalanan di Yayasan girlan nusantara sleman tahun 2012?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *SurveyAnalitik* yaitu suatu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau faktor resiko dengan faktor efek (Notoatmodjo, 2007). Pendekatan waktu yang digunakan secara *cross sectional* yaitu proses pendekatan untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Dengan demikian, tiap subjek penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2007).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang anak jalanan yang tinggal di Yayasan GIRLAN Nusantara. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut ( Sugiyono, 2002 ). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel 30 orang yang tinggal di Yayasan GIRLAN Nusantara.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner dengan jenis pertanyaan tertutup, dimana responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk (Notoatmojo, 2002). Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan data primer dan dibantu dengan asisten. Kuisisioner di bagikan pada seluruh responden yang tinggal di Yayasan Girlan Nusantara. Sebelumnya responden diberi kuisisioner terlebih dahulu diberi pengarahan tentang petunjuk pengisian, memberikan informed consent, dan pengisian data. Kemudian kuisisioner di bagikan pada responden yang menyatakan bersedia menjadi responden dengan memberikan penjelasan cara pengisian kuisisioner terlebih dahulu, kuisisioner yang telah diisi responden dikumpulkan kembali kepeneliti dan diperiksa kelengkapannya. Pengolahan data meliputi 3 tahap yaitu penyuntingan (editing), pengkodean (coding), dan tabulasi (tabulating).

Masalah etika penelitian kebidanan merupakan masalah yang sangat penting, mengingat penelitian kebidanan berhubungan langsung dengan manusia maka segi etika penelitian harus diperhatikan (Anggraeni dan Kusuma 2010), *Informed Consent*, maksud dan tujuan penelitian dijelaskan sebelum melakukan penelitian. Jika responden setuju, maka peneliti memberi lembar persetujuan untuk ditandatangani. *Anonimitas* (tanpa nama), peneliti tidak perlu mencantumkan nama subjek peneliti, namun hanya diberi simbol atau kode guna menjaga privasi responden. *Confidentiality* (kerahasiaan), data-data yang didapatkan dari responden dijamin oleh peneliti, termasuk dalam forum ilmiah atau pengembangan ilmu baru. Penelitian hanya akan mengungkapkan data yang didapatkan tanpa menyebutkan nama asli subjek penelitiannya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang diteliti adalah umur, jenis kelamin, punya pacar, pendidikan, umur pertama kali pacaran, pernah pacaran, lama menjadi anak jalanan, agama, pekerjaan. Data berasal dari sampel berjumlah 30 responden dilakukan pengolahan data melalui perhitungan statistik deskriptif. Dengan data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan bantuan program SPSS dengan teknik analisis data. Berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden atas dasar pertanyaan dalam kuesioner. Hasil pengumpulan data diperoleh karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, Lama menjadi anak jalanan/Bulan, Pernah Pacaran, Punya pacar, Umur Pertama Kali Pacaran/Tahun, Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>1. Usia</b>		
12 - 15 tahun	13	43.3
15 - 18 tahun	16	53.3
18 - 21 tahun	1	3.3
<b>2. Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	28	93.3
Perempuan	2	6.7
<b>3. Agama</b>		
Islam	29	96.7
Katholik	1	3.3
<b>4. Pekerjaan</b>		
Pengamen	26	86.7
Pelajar	2	6.7
Buruh	2	6.7
<b>5. Lama menjadi anak jalanan/Bulan</b>		
1	9	30
2	6	20
3	6	20
4	2	6.7
5	1	3.3
7	1	3.3
8	1	3.3
9	1	3.3
10	1	3.3
12	2	6.7
<b>6. Pernah Pacaran</b>		
Ya	28	93.3
Tidak	2	6.7
<b>7. Punya pacar</b>		
Ya	26	86.7
Tidak	4	13.3
<b>8. Umur Pertama Kali Pacaran/Tahun</b>		
9	1	3.6
10	3	10.8
11	2	7.2
12	4	14.4
13	3	10.8
14	9	32.4
15	3	10.8
16	2	7.2
17	1	3.6
<b>9. Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	5	16.7
SD	9	30
SMP	15	50
SMA	1	3.3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2012

## Analisis Univariabel

Tabel 4. Gambaran Analisis Univariabel Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara

Variabel	Frekuensi	Presentase(%)
<b>Tingkat perkembangan seksual</b>		
a Telah mengalami mimpi basah/menstruasi	4	13.3
b Belum mengalami mimpi basah/menstruasi	26	86.7
<b>Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi</b>		
a Baik (76 – 100 %)	12	40
b Cukup (56 – 75 %)	9	30
c Kurang (< 55%)	9	30
<b>Motivasi berperilaku seksual</b>		
a Memperoleh kesenangan	26	86.7
b Memperoleh uang	2	6.7
c Memperoleh rasa aman dan perlindungan	2	6.7
<b>Pendidikan</b>		
a Rendah : Tidak sekolah - SD	17	56.7
b Sedang : SMP - SMA	13	43.3
c Tinggi : PT	0	0
<b>Media</b>		
a Koran	7	23.3
b Majalah	2	6.7
c Internet	11	36.7
d Televisi	9	30
e Teman	1	3.3
<b>Pengawasan orang tua</b>		
a Anak jalanan tidak ada kontak dengan orang tua	22	73.3
b Anak jalanan ada kontak dengan orang tua	8	26.7
<b>Status Ekonomi</b>		
a Rendah : kurang dari Rp 500.000	21	70
b Sedang : Rp 500.000 – Rp 1.000.000	9	30
<b>Perilaku seksual remaja</b>		
a. Prilaku seksual resiko rendah	3	10
b. Rendah Prilaku seksual resiko tinggi	27	27
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer 2012

## Analisis Multivariat

Tabel 5. Hasil Multivariat Variabel Independen Dengan Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan

Variabel	B	Exp(B)
Perkembangan seks	1.574	4.826
Pengetahuan	.359	1.432
Motivasi	.384	1.468
Pendidikan	.676	1.966
Media	2.615	13.664
Pengawasan ortu	-36.808	1.03E-16
Ekonomi	-32.437	8.18E-15

## PEMBAHASAN

### Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku seksual anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012, paling banyak responden dengan perilaku seksual dalam kategori berisiko tinggi sebanyak 27 responden (90%). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2011) menunjukkan bahwa perilaku berhubungan badan atau behubungan kelamin pada anak jalanan mencapai 46,2%.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2008) yang menunjukkan bahwa seluruh respondennya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Bentuk perilaku seks pranikah remaja SMA di Surakarta adalah melakukan ciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%), dan hubungan seksual sebanyak (5,2%).

### Hubungan Antara Tingkat Perkembangan Seks Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat perkembangan seks anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012, paling banyak responden telah mengalami mimpi basah/menstruasi dan perilaku seksual resiko tinggi sebanyak 25 responden (83.3%). Remaja yang telah mengalami mimpi basah/menstruasi ini jika mereka melakukan seks akan berakibat terjadinya hamil, resiko PMS dan IMS. Dalam hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,004$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat perkembangan seks dengan perilaku seksual anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang telah mengalami mimpi basa/menstruasi lebih cenderung untuk berperilaku seksual baik yang beresiko ringan ataupun beresiko tinggi.

Sebanyak 13.4% responden belum mengalami mimpi basah/menstruasi akan tetapi telah berperilaku seksual baik yang resiko rendah maupun yang beresiko tinggi. Menurut Asep (2012) hubungan seks di bawah umur meningkatkan risiko terkena kanker leher rahim atau serviks penyebab kematian dan berisiko terinfeksi HPV. Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya dan dapat menyebabkan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis.

### **Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012**

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,02$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn, yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja ( $P_{\text{value}} = 0.022 < 0.05$ ), diartikan bahwa apabila tingkat pengetahuan semakin tinggi maka perilaku seksual juga akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila tingkat pengetahuan rendah maka perilaku seksual juga akan semakin buruk. Hasil ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008) di SMU Negeri di Kota Padang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan relatif rendah mempunyai peluang 11,90 kali berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan pengetahuan relatif tinggi (95%CI=4,56-28,61).

### **Hubungan Antara Motivasi Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012**

Dalam hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,017$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku seksual anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi yang ingin dicapai oleh remaja anak jalanan akan mempengaruhi perilaku seksual baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagian kecil responden memiliki motivasi untuk memperoleh uang sebanyak 2 responden (6.7%) dan memperoleh rasa aman dan perlindungan sebanyak 2 responden (6.7%). Kesemuanya hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan, perhatian dan pengarahan dari keluarga maupun orang terdekat sehingga remaja tidak mampu untuk dapat membedakan perilaku yang dilakukan itu benar atau tidak.

### **Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pendidikan anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012, paling banyak adalah anak jalanan yang memiliki pendidikan dalam kategori rendah dan perilaku seksual dengan resiko tinggi sebanyak 17 responden (56.6%). Dalam hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,037$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Perilaku seksual anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang memiliki pendidikan rendah lebih cenderung untuk berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sesulih (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku seksual ditunjukkan dengan nilai  $P= 0.000$ .

### **Hubungan Antara Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pengawasan orang tua anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012, paling banyak adalah anak jalanan tidak ada kontak dengan orang tua dan perilaku seksual resiko tinggi sebanyak 22 responden (73.3%).

Dalam hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p = 0,002$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua/wali dengan perilaku seksual anak jalanan.

### **Hubungan Antara Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ekonomi (pendapatan) anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012, paling banyak adalah responden dengan ekonomi dalam kategori rendah dan perilaku seksual resiko tinggi sebanyak 21 responden (70%). Dalam hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p = 0.005$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan perilaku seksual anak jalanan. Pendapatan anak jalanan sebagian besar tergolong pada kategori rendah (70%) berdasarkan UMR. Pendapatan yang rendah berpengaruh terhadap perilaku untuk tetap berupaya mempertahankan hidup dengan berbagai cara, remaja dapat melakukan cara yang sembarangan dan kurang perhitungan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sesulih (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan perilaku seksual ditunjukkan dengan nilai  $P= 0.000$ .

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Tahun 2012**

Berdasarkan analisis regresi logistik ada 7 faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja anak jalanan yaitu tingkat perkembangan seks, pengetahuan, motivasi, pendidikan, media, pengawasan orang tua, dan ekonomi. Dilihat dari nilai OR dari ke tujuh variabel yang memiliki hubungan terhadap perilaku seksual menunjukkan bahwa faktor pengawasan orang tua (OR= 1.03E-16) menduduki peringkat pertama sebagai faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual anak jalanan dibanding faktor yang lain. Kemudian pada urutan kedua dan ketiga ada faktor ekonomi (OR= 8.18E-15) dan media (OR= 13.664) yang juga dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual anak jalanan. Menurut hasil penelitian ini mayoritas responden berusia 15-18 tahun (53.3%) . Dimana pada usia ini, remaja masih cenderung untuk mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berfikir abstrak dan berkhayal tentang aktifitas seks (Sumiati, 2009). Dan menurut Kolberg (dalam Sunaryo 2002) menjelaskan bahwa remaja usia ini termasuk dalam kategori perkembangan moral konvensional stadium tiga yang menyambut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak mulai memasuki belasan tahun, dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber belajar yang menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau tidak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Terdapat hubungan antara faktor tingkat perkembangan seksual terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Terdapat hubungan antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Terdapat hubungan antara faktor motivasi terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Terdapat hubungan antara faktor pendidikan terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Terdapat hubungan antara faktor pengaruh media (sumber informasi) terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Terdapat hubungan antara faktor pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman. Pengawasan orang tua merupakan variabel yang mempunyai kekuatan

hubungan paling signifikan terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman.

## **SARAN**

Bagi Responden diharapkan agar responden dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, dan bersyukur terhadap berapapun pendapatan yang didapat, agar tidak melakukan seks bebas hanya untuk mendapatkan uang, serta lebih mendekatkan diri pada Sang Khalik. Selain itu, hendaknya para anak jalanan berusaha untuk mencari dan mengakses informasi yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan.

Bagi Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta diharapkan pengurus yayasan, dapat mendekatkan para anak jalanan dengan orang tua masing-masing agar pada akhirnya mereka dapat kembali pada keluarganya. Kemudian selanjutnya, penelitian ini diharapkan agar pihak yayasan dapat melakukan kerjasama dengan LSM lainnya yang mengurus bidang anak jalanan dan kesehatan reproduksi, guna meningkatkan upaya pencegahan seks beresiko untuk menurunkan angka perilaku seks pada anak jalanan.

Bagi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wacana serta informasi bagi pembaca tentang perilaku seksual dan faktor-faktor penyebabnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggraeni dan Kusuma . 2010. *Etika membangun sikap Pressprofesionalisme sarjana*. Jakarta. Beta Offset
- Arikunto, S. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- BKKBN. 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta
- Irwanto, 2003. *Anak jalanan*. <http://rifkinuur.blogspot.com/2003/03/pengertian-anak-jalanan.html> (21 maret 2012)
- Manuaba, 2008. *Gawat-Darurat Obstetri-Ginekologi & Obstetri –Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.

Sitohang, S. 2005. *Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja, Studi Kasus Anak Jalanan di DKI Jakarta*. Majalah Kesehatan Perkotaan. Volume 12. No 1

Sugiyono. (2002). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sumiati, Dinarti, Heni Nurhaeni, dan Ratna Aryani. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan konseling*. Jakarta : Trans info Media

